

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

“..pria tersebut merupakan anggota sebuah sel ISIS/ISIL merencanakan sebuah serangan **teroris** yang akan dilakukan dalam waktu dekat..”

Hidayatullah.com - Tersangka Anggota ISIS Tewas dalam Operasi Keamanan di Riyadh dan Dammam

“...dan menjadi lebih banyak perhatian setelah kelompok **jihad** tersebut merebut kota Irak utara Mosul dua pekan lalu.”

Eramuslim.com - Inilah Cara ISIS Gunakan Kampanye Jihadnya Melalui Media Online

Wacana tentang Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) atau yang lebih dikenal dengan ISIS di media muncul dengan beragam labelisasi seperti “teroris” dan “jihad”. *Hidayatullah.com* dan *eramuslim.com* merupakan satu dari sekian banyak media yang menampilkan keragaman wacana mengenai NIIS. Dari kutipan berita diatas terlihat bagaimana selama ini media mempunyai kuasa dalam menampilkan wacana suatu pemberitaan, baik ada aktor sosial yang ditonjolkan, atau bahkan dihilangkan dalam suatu teks berita. Media cenderung memberikan makna terhadap sesuatu berdasarkan perspektif yang dianggapnya paling benar. Hal ini dibuktikan karena dua label yang diberikan *hidayatullah.com* dan *eramuslim.com* untuk kelompok NIIS tersebut jelas memiliki makna yang bertolak belakang. “Jihad” yang memiliki arti menjalankan perjuangan di jalan Allah (Azra, 1994:104-105), sedangkan “teroris” memiliki arti sekelompok orang yang

menggunakan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dalam usaha mencapai tujuannya.

Pemberitaan mengenai kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) terus mengisi media massa dunia salah satunya media online Islam Indonesia. Berdasarkan temuan peneliti dari berbagai sumber, terdapat 241 situs online Islam Indonesia. Walaupun jumlahnya mencapai ratusan, tidak semua situs tersebut mempunyai isi yang sama. Beberapa situs berisi seputar dakwah dan pengetahuan umum tentang agama Islam, serta situs yang menyajikan tulisan berita. Diantara 241 situs online islam yang ditemukan oleh penulis, 15 situs diantaranya menyajikan tulisan berita. Beberapa diantaranya adalah *arrahmah.com*, *hidayatullah.com*, *republika.co.id*, *voa-islam.com*, *kiblat.net*, *eramuslim.com*, *muslimedianews.com*, *islam-institute.com*, *suara-muslim.com*, *gemaislam.com*, *antiliberalnews.com*, *detikislam.com*, *mediaumat.com*, *islampos.com*, dan *liputanislam.com*.

Sejak kemunculannya, NIIS dikaitkan erat dengan agama Islam karena nama organisasi dan segala atribut yang mengiringi aktivitas mereka.

“ ... Anggota ISIS alias intelijen yang tertangkap itu diketahui mengganti namanya dengan **nama-nama Islam, memakai jenggot, atribut-atribut muslim** termasuk mengkampanyekan bendera yang dikenal sebagai simbol ISIS seolah mereka mujahidin ...”

News.detik.com - Ulama Suriah: ISIS Propaganda Intelijen untuk Hancurkan Islam

Kelompok ini sudah ada sejak tahun 1999 kemudian beberapa kali melakukan perubahan nama hingga pada 9 April 2013 terbentuklah

nama ISIS (*Islamiq State of Iraq and Syria*) atau ISIL (*Islamic State in Iraq and the Levant*) atau dalam bahasa Indonesia disebut NIIS (Negara Islam Irak dan Suriah). Setelah menunjukkan eksistensinya sejak Juni 2014 lalu, penduduk dunia menaruh perhatian lebih pada kelompok ini terkait dengan terorisme yang dijalankannya dan teologi yang diusungnya (Assad, 2014:9). Sejak Agustus 2014 hingga Februari 2015, tercatat ada sepuluh kasus pembunuhan aktivis dunia yang dilakukan oleh ISIS. Beberapa diantaranya adalah penyanderaan dan pembunuhan James Foley (Wartawan AS), David Haines (Relawan Inggris) hingga aksi pembakaran Pilot Jordania Maaz al-Kassasbeh (Kompas, *Jordania Sangat Berang*: 5 Februari 2014). Brutalitas, kekejaman, dengan sasaran korban berskala massal, seolah-olah menjadi rutinitas NIIS. Hal itu juga yang tak luput dari perhatian lima belas media online Islam ini. Pemberitaan mengenai NIIS di media online Islam juga seringkali dikaitkan dengan agama dan kekerasan.

“ ... Kelompok ini mengabsahkan kekerasan atas nama agama. Bahkan, mereka melakukan pembunuhan yang cukup sadis terhadap kelompok minoritas ... ”

Nasional.kompas.com - ISIS Berbahaya karena Halalkan
Kekerasan atas Nama Agama

Kemunculan kelompok NIIS saat ini seakan membawa kembali sejarah konflik dunia saat terjadi tragedi *World Trade Center* di New York City dan Pentagon Amerika Serikat. Menariknya isu terorisme menjadi pusat perhatian dunia, karena kejadian 11 September 2001 lalu menunjuk al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden sebagai tersangka. Kemudian setelah terjadi serangan WTC makin banyak media membahas isu terorisme di berbagai belahan dunia, termasuk di Asia Tenggara. Berdasarkan kejadian tersebut, Amerika terus menyuarakan

gerakan Anti Terorisme atau yang lebih dikenal dengan istilah “*War on Terrorism*” dan menjadikan Asia Tenggara sebagai target program besar Amerika untuk memberantas gerakan terorisme. Dikutip dari *acehinstitute.org* langkah serius Amerika dalam memerangi terorisme ini terlihat saat kunjungan Menteri Luar Negeri AS Colin Powel ke delapan Negara di Asia Tenggara, pada 26 Juli hingga 3 Agustus 2002. Kunjungan yang disebut sebagai perencanaan kampanye anti-teroris ini disebabkan dua hal. Pertama, masih kuatnya *image* negatif bahwa Islam merupakan agama yang berpotensi besar memicu tindakan teroris. Kedua, karena dikawasan Asia Tenggara banyak ditemui kelompok-kelompok minoritas Islam yang cenderung keras dalam menyampaikan aspirasinya, seperti di Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Pilipina (an, *acehinstitute.org*). Hal inilah yang menjadi titik pergerakan geopolitik dunia, dimana Amerika cenderung “dianggap” sebagai negara adikuasa, dimana aktivitasnya selalu menjadi pusat perhatian dunia.

Tidak terhitung lagi berapa lansiran berita yang dibuat oleh media mengenai terorisme termasuk NIIS dari berbagai negara di dunia. Dimulai dari berita penyerangan, kekerasan hingga paham dan ideologi yang diusung oleh NIIS. Isu yang ditampilkan oleh lima belas media online Islam tersebut tidak lepas dari NIIS namun pengemasan beritanya berbeda antara satu situs dengan yang lainnya. Beberapa mengklaim bahwa NIIS merupakan kelompok teroris (salah satunya *hidayatullah.com*) ada juga beranggapan bahwa kelompok tersebut merupakan Jihad (*eramuslim.com*). Labelisasi semacam ini dapat ditemui dalam wacana berita yang dimuat oleh media online tersebut. Pemilihan kata, judul berita hingga pemilihan foto menjadi kekuatan

bagi media untuk melabeli suatu kelompok sesuai dengan kepentingan dan ideologi media.

Namun apakah benar jika pemberitaan kasus NIIS hanya mengacu pada kelompok jihad dan teroris? Peneliti melihat keragaman berita yang memungkinkan adanya klasifikasi baru selain kedua labelisasi tersebut. Informasi dan fakta “seolah dipermainkan” dalam teks demi mencapai kepentingan tertentu. Selain *eramuslim.com* dan *hidayatullah.com*, beberapa media lain juga memberikan label berbeda untuk kelompok NIIS. Dari 241 media online Islam di Indonesia ditemukan lima belas diantaranya website yang berisi berita. Kemudian dari lima belas situs tersebut, peneliti menemukan lima labelisasi berbeda terhadap kelompok NIIS.

Tabel I. 1 Daftar Situs Online Islam Berisi Berita

No.	Nama Media	Labelisasi NIIS
1	Arrahmah.com	Kelompok Ekstrimis
2	Hidayatullah.com	Teroris
3	Republika.com	Teroris
4	Voa-islam.com	Pejuang
5	Eramuslim.com	Jihad
6	Muslimedianews.com	Teroris
7	Islam-institute.com	Teroris
8	Suara-muslim.com	Kelompok Militan
9	Gemaislam.com	Teroris
10	Kiblat.net	Teroris
11	Antiliberalnews.com	Kelompok Militan
12	Detikislam.com	Kelompok Militan
13	Mediaumat.com	Kelompok Ekstrimis
14	Islampos.com	Pejuang
15	Liputanislam.com	Teroris

Sumber: olahan penulis dari berbagai sumber yang diperoleh

Dari tabel diatas diketahui terdapat beragam labelisasi yang diberikan media online Islam terhadap NIIS. Peneliti mengambil lima media online Islam untuk diteliti mengingat keragaman wacana mengenai kelompok NIIS yang ditampilkan oleh beberapa media ini. Kelima media yang dipilih antara lain *Arrahmah.com*, *Hidayatullah.com*, *Voa-islam.com*, *Eramuslim.com*, dan *Detikislam.com*. Dari lima labelisasi berbeda yang muncul dalam media tersebut, peneliti tertarik untuk melihat keragaman wacana yang mencerminkan ideologi dari masing-masing media tersebut. Selain keragaman wacana yang ditampilkan, alasan memilih kelima media ini dikarenakan susunan redaksi dan kantor berita tercantum dalam situs online tersebut. Alasan ini dipilih karena kantor redaksi merupakan salah satu hal yang penting dalam media mengingat media online saat ini dapat diciptakan dan dikelola oleh siapa saja bahkan oleh individu. Konten berita yang disajikan selalu *update*, itu juga yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti memilih kelima media online Islam ini.

Berbeda dengan *eramuslim.com* dan *hidayatullah.com*, kelompok NIIS disebut sebagai kelompok ekstrimis dalam pemberitaan yang dimuat oleh *arrahmah.com* pada 31 Agustus 2015 lalu.

“..Wilayah tersebut sebelumnya telah berhasil dibebaskan dari rezim Assad oleh koalisi Mujahidin Suriah yang terdiri atas para Muhajirin dan Anshar. Kini **kelompok ekstrimis** ISIS menjadikannya sebagai sasaran serangam bom bunuh diri ..”

arrahmah.com - Terlalu, ISIS ledakkan Mahkamah Syariah Islam di Silqeen, 13 orang syahid

Baumeister (1997:190) mengatakan bahwa perilaku kekerasan oleh ekstrimis hampir selalu didorong oleh semangat kelompok. Dalam hal

ini ada dukungan dan tekanan dari kelompok, sehingga peran individu sendiri tidak begitu kuat.

“... **Militan-militan ISIS** mencapai posisi terdekatnya ke Aleppo di Suriah utara Jumat (9/10) pagi-pagi buta setelah berjam-jam bertempur sengit dengan Mujahidin penentang Asad, kata Observatorium HAM Suriah ..”

detikislam.com - ISIS Diuntungkan, Koalisi Pasukan Asad, Rusia dan ‘Hizbullah’ Gempur Mujahidin

Sementara itu, label kelompok militan diberikan oleh *detikislam.com* terhadap kelompok NIIS. Kelompok militan merujuk kepada orang atau kelompok orang-orang yang ikut serta dalam suatu pertempuran fisik/verbal yang agresif, biasanya dikarenakan suatu penyebab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) militan berarti kumpulan orang-orang dengan pengabdian tinggi terhadap suatu organisasi. Secara khusus, seorang yang militan turut serta dalam tindak kekerasan sebagai bagian dari alasan memperjuangkan suatu tujuan politis. Seringkali kata "militan" disamaartikan dengan teroris. Istilah "negara militan" dalam bahasa sehari-hari merujuk kepada suatu negara yang memiliki sikap agresif dalam mendukung sebuah ideologi atau perkara (wikipedia.org).

“Para **pejuang ISIS** seperti tidak pernah habis. Padahal, sudah berapa ribu serangan udara yang dijatuhkan ke posisi-posisi ISIS di Irak dan Suriah.”

voa-islam.com - Setahun Kemenangan-Kemenangan ISIS di Irak dan Suriah

Berdasarkan kutipan diatas, NIIS dianggap sebagai kelompok pejuang oleh *voa-islam.com*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pejuang identik dengan sikap kepahlawanan. Pejuang merupakan orang yang memiliki hasrat dengan berusaha sekuat tenaga

serta pikiran dan bahkan dalam level tertentu sampai mengorbankan diri demi suatu tujuan yang cenderung untuk kepentingan yang positif misal pejuang kemerdekaan negara.

Media massa mampu menyampaikan ideologi tertentu yang menyusup dalam wacana pemberitaan melalui penggunaan stigmatisasi/labelisasi, akronimisasi, eufemisme, disfemisme, jargon dan slogan/semboyan. Menurut Robert A. Hacket (dalam Eriyanto, 2012:59), ada beberapa cara bagaimana ideologi media dapat diketahui melalui pemberitaan media, yakni dengan melihat bagaimana politik pemaknaan tersebut dijalankan. Media massa pada dasarnya merupakan media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita dan khalayak. Tiap-tiap media cenderung berbeda dalam penonjolan aspek tertentu. Dalam teks berita, stigmatisasi mewujud dalam pilihan kata atau istilah (frase), misalnya: *kelompok jihadis; kelompok militan; kelompok ekstrimis; serta teroris*, sebagaimana yang bisa dicermati dalam berita yang dimuat di beberapa media di atas. Penampilan wacana inilah yang oleh Hacket (dalam Eriyanto) menjadikan media sebagai perang simbolik oleh para elit yang berkepentingan. Dimana masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima oleh khalayak. Media dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam konteks inilah mereka menggunakan bahasa simbol atau retorika dengan konotasi tertentu yang umumnya bermuara pada membenarkan tindakan suatu pihak dan memburukkan pihak lain. Kutipan teks berita yang dimuat di media online *arrahmah.com* menjadi

gambaran jelas bagaimana media menjadi arena perang pihak yang berkepentingan dalam kasus NIIS (2012:59).

“ ... Sementara Amerika sebagai sekutunya dan orang-orang kafir di belahan bumi manapun, berbahagia dan duduk tenang melihat sepak terjang Daulah Khawarij ini dalam membunuh kaum Muslimin.”

Arrahmah.com - Terlalu, ISIS ledakkan Mahkamah Syariah Islam di Silqeen, 13 orang syahid

Salah satu contoh penelitian terdahulu mengenai keragaman wacana yang dibuat media adalah pemberitaan tragedi WTC di New York pada *headline* Kompas dan Republika yang ditulis oleh Abdul Rochim dengan judul Tragedi World Trade Center di New York (Analisis Framing pada Headline Harian Kompas dan Republika Edisi 12-15 September 2001) yang disahkan pada 23 September 2002. Hasil penelitian terhadap kedua media ini, terdapat perbedaan dalam mengkonstruksi dan membangun wacana lewat berita yang dimunculkannya. Hal ini sesuai dengan ideologi, karakter dan kepentingan masing-masing media. Menurut hasil penelitian ini, Kompas memperlihatkan adanya sikap pemihakan terhadap opini-opini yang dibangun oleh Amerika. Kompas membangun wacana bahwa tragedi WTC itu merupakan sebuah aksi teroris dan kelompok Islam radikal Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden resmi sebagai tersangkanya. Kompas lebih banyak mengakses data dari kantor berita yang ada di Eropa seperti: Afp, Ap, Reuters dll. Sehingga *frame* Kompas tidak jauh beda dengan wacana yang dibangun oleh kantor berita di Eropa tersebut. Kompas menampilkan berita-berita yang cenderung mendukung opini dan kepentingan serta memberikan rasa

empati kepada Amerika. Sedangkan Republika, lebih memperlihatkan sikap yang sebaliknya dengan Kompas. *Frame* yang dibangun oleh Republika lebih memberikan penilaian negatif dan menyudutkan Amerika. Republika membangun wacana bahwa tragedi WTC itu disebabkan oleh aksi teroris murni yang tidak ada kaitannya dengan kelompok Islam. Selain itu Republika juga membangun wacana bahwa Amerika akan menjadi negara teroris jika menyerang Afganistan dengan tanpa bukti yang kuat. Republika lebih banyak mengambil sumber berita dari kantor berita yang ada di Timur Tengah, sehingga *frame* yang dibangun oleh Republika lebih memberikan penilaian yang negatif terhadap Amerika dan sebaliknya memberikan pembelaan terhadap kelompok Islam.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan yang menjadikan media menyampaikan informasi secara berbeda ke masyarakat. Jika penelitian terdahulu mengangkat fenomena tragedi WTC, saat ini kelompok NIIS yang mencuri perhatian dunia karena aksinya. Kelompok NIIS kembali melakukan serangan bom bunuh diri di Paris, Perancis pada Jumat, 13 November 2015 lalu. Kejadian tersebut merupakan serangan besar yang dilakukan oleh ISIS yang menewaskan lebih dari 120 jiwa. Tragedi Paris ini juga tidak luput dari perhatian media. Ketika muncul keragaman wacana seperti pada pemberitaan NIIS, tentu ada kepentingan yang berbeda di kedua media tersebut. Sehingga mana yang menurut media paling benar, itulah yang akan ditampilkan sebagai wacana pemberitaan dan akan berdampak pada realitas sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Selain itu, aktor sosial yang ditampilkan oleh media berkaitan dengan kasus NIIS juga dapat berpengaruh pada wacana yang ditampilkan.

Teks di dalam media adalah hasil dari proses wacana media (*media discourse*) (Darma. 2009: 10). Di dalam proses tersebut, nilai, ideologi dan kepentingan turut serta dalam produksi berita, sehingga terlihat bahwa media ‘tidak netral’ dalam proses konstruksi realitas sosial melalui wacana yang dimuat. Hal ini didasarkan pada kepentingan dan kebenaran apa yang ingin disampaikan oleh media terhadap masyarakat. Selain itu, media juga mempunyai kuasa atas penggambaran aktor sosial dalam suatu pemberitaan. Apakah di dalam suatu teks berita ada aktor yang ditonjolkan atau bahkan dihilangkan. Hal ini berpengaruh pada keseluruhan wacana yang nantinya akan dimaknai oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana wacana media online Islam dalam menayangkan NIIS dalam tragedi serangan Paris. Melihat pemberitaan kasus NIIS yang sampai saat ini dimuat, seakan ada misi tersembunyi dibalik wacana pemberitaan NIIS yang dimuat di lima belas media online Islam tersebut. Selanjutnya, pertanyaan yang mungkin muncul adalah sejauh mana sesungguhnya sebuah wacana pemberitaan NIIS yang dimuat menonjolkan atau bahkan menghilangkan aktor sosial tertentu?

Menurut pandangan Aart van Zoest, teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2001:60). Selain itu Dr. Phil. Astrid S. Susanto dalam bukunya *Komunikasi Massa* menjelaskan bahwa semua media yang dimiliki swasta maupun pemerintah sebenarnya merupakan aparatur ideologi (*Ideological State Apparatus (ISA)*). Maka dengan sendirinya semua alat komunikasi akan berusaha untuk mengemukakan apa yang menurut dirinya adalah terbaik (Susanto, 1986:1).

Media massa, khususnya pers di Indonesia, menanggapi peristiwa NIIS dengan bermacam-macam perspektif, sesuai dengan karakter, ideologi dan kepentingan masing-masing media. Untuk mengetahui sejauh mana media menampilkan ragam wacana atas kasus NIIS di media online Islam, analisis wacana kritis menjadi metode yang sesuai dalam penelitian teks ini. Melalui pemilihan judul, penggunaan kata dan bahasa, serta pemilihan foto digunakan penulis untuk menganalisis teks berita.

Bahasa dalam kegiatan sehari-hari digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, di dalam pesan tersebut tentu terdapat makna yang ingin disampaikan. Makna ini dapat diberi penafsiran berbeda yang berhubungan dengan kepentingan media yang menyampaikannya. Hal ini berarti, dalam memahami sebuah konteks harus disadari adanya kepentingan. Pemilihan kata dan bahasa mampu menciptakan stigmatisasi/labelisasi tertentu yang melekat pada kelompok NIIS seperti dalam setiap pemberitaan yang dimuat di media.

Berdasarkan uraian diatas menjadi penting dan menarik bagi penulis meneliti pemberitaan NIIS di media online Islam menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, dikarenakan praktik wacana yang dilakukan mampu mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tindakan benar atau buruk. Penelitian ini fokus pada penggambaran aktor sosial, dihilangkan atau bahkan ditonjolkan dalam suatu wacana pemberitaan. Melalui pendekatan wacana, berbagai elemen yang ditampilkan dalam teks dinilai tidak bersifat netral yang berkaitan dengan nilai-nilai dan ideologi tertentu.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, lansiran berita mengenai NIIS sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Semakin banyak berita yang beredar di kalangan masyarakat luas maka diperlukan kesadaran yang penuh dalam memahami konteks, pesan serta ideologi yang tertanam dalam suatu wacana berita. Berikut pertanyaan yang muncul mengenai penelitian ini:

“Bagaimana Wacana Pemberitaan NIIS mengenai Serangan Paris di Media Online Islam *arrahmah.com*, *hidayatullah.com*, *voa-islam.com*, *eramuslim.com*, dan *detikislam.com*?”

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk melihat bagaimana keragaman wacana tentang pemberitaan NIIS di media massa, khususnya media online *arrahmah.com*, *hidayatullah.com*, *voa-islam.com*, *eramuslim.com*, dan *detikislam.com*.
- b. Untuk mengetahui ideologi apa yang bermain di balik konstruksi berita.
- c. Untuk mengetahui makna yang tersirat/laten yang tidak tampak secara nyata dalam pemberitaan NIIS.

I.4 Batasan Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti merasa perlu untuk membuat pembatasan masalah agar menjadi lebih jelas. Pembatasan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada media online *arrahmah.com*, *hidayatullah.com*, *voa-islam.com*, *eramuslim.com*, dan *detikislam.com*.
- b. Penelitian dilakukan pada pemberitaan yang berkaitan dengan kelompok NIIS dengan topik serangan Paris, Perancis dengan detail:

Tabel I. 2 Daftar Berita yang digunakan dalam penelitian

No.	Media	Judul Berita	Tanggal Terbit
1.	<i>Arrahmah.com</i>	ISIS mengaku bertanggung jawab atas serangan Paris yang menewaskan ratusan warga Perancis	15 November 2015
2.	<i>Hidayatullah.com</i>	Paris, Jihad dan Jebakan Barat	26 November 2015
3.	<i>Voa-islam.com</i>	Mengapa Serangan Udara Koalisi Tak Dapat Menggusur IS?	28 November 2015
4.	<i>Eramuslim.com</i>	Obama Tegaskan Serangan Paris Malah Korban Umat Islam	18 November 2015
5.	<i>Detikislam.com</i>	Muslim Dipaksa Merasa Bersalah	15 November 2015

- c. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis versi Theo Van Leeuwen.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama yang terkait dengan tema terorisme, dan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa mendatang yang ingin mengetahui tentang analisis wacana kritis dalam pemberitaan media online.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan demi pertimbangan serta peningkatan kualitas isi berita dalam media massa khususnya media online.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami wacana media dalam mengkover suatu peristiwa/konflik khususnya yang berkaitan dengan NIIS. Masyarakat diharap mampu lebih peka menangkap makna tersembunyi dibalik pemberitaan media massa, khususnya media online.